

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota Budaya dengan ciri khas dan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kota lain di Indonesia, sehingga menjadikan kota ini sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang diperhitungkan. Kota Yogyakarta juga termasuk kawasan perdagangan yang dicirikan dengan adanya perdagangan teradisional dan modern. Sebagai contoh Kawasan Malioboro di pusat Kota Yogyakarta yang menjadi salah satu tempat untuk sebagian orang yang bergantung hidupnya dari berdagang, terutama Pedagang Kaki Lima. Kawasan ramai tersebut pada umumnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para Pedagang Kaki Lima.

Pedagang Kaki Lima atau biasa disebut sebagai PKL yang memanfaatkan trotoar dan pinggir jalan bahkan membangun bangunan permanen dan semi permanen dalam berjualan sehingga mengganggu ketertiban sosial dan membuat suatu daerah terlihat tidak teratur (Desti, 2019). Cahya (2022) menyatakan bahwa meskipun kehadiran PKL dapat menunjang kegiatan formal pada sebuah wilayah, pemerintah daerah harus melakukan penertiban dan mengelola dengan baik agar aktifitas PKL dapat memberikan kontribusi penting bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah daerah khususnya Pemkot Yogyakarta dengan otonominya memiliki hak, kekuasaan dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Cahya, 2022). Perangkat pemerintahan yang mempunyai tugas, fungsi, dan tanggung jawab pada penanganan pedagang kaki lima salah satunya adalah Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) (Rahmi, 2020). Hal ini tertulis dalam UU No 23 Tahun 2014 Pasal 255 dan PP No 16 Tahun 2018 (Pemerintah Pusat, 2018; Republik Indonesia, 2014). Dalam hal ini, Satpol PP memiliki peran penting dalam penyelenggaraan penegakan Peraturan Daerah (Perda) dan Keputusan Kepala Daerah.

Kebijakan penertiban yang dilakukan oleh satpol l PP dalam menangani PKL seringkali menimbulkan image negatif di masyarakat. Dalam penanganannya, Satpol PP terkesan arogan dan tidak humanis. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola lama oleh Satpol PP dalam penanganannya dengan membuat strategi pendekatan-pendekatan yang diharapkan mampu memperbaiki citra Satpol PP di masyarakat (Anisa et al., 2021; Firmanda & Adnan, 2021).

Satpol PP Kota Yogyakarta dalam pelaksanaan penertiban dan penataan terhadap pedagang kaki lima di beberapa Kawasan kota Yogyakarta seperti Kawasan Malioboro, jalan pasar kembang, Kawasan kota baru terkadang masih mendapatkan kritik negatife dan protes dari pkl dan Masyarakat. Padahal Penertiban dan penataan oleh satpol pp kota Yogyakarta telah dilakukan

berdasarkan peraturan daerah (Perda) Kota Yogyakarta No. 26 Tahun 2002 tentang penataan pedagang kaki lima. Peraturan tersebut merupakan upaya Pemkot Yogyakarta untuk mengatur keberadaan PKL melalui kegiatan penataan lokasi usaha PKL, pengaturan pemberian izin, pengaturan penertiban bangunan liar sehingga dapat menciptakan Kota Yogyakarta yang tertib.

Peristiwa yang sangat sering terjadi selama penertiban yaitu pembongkaran paksa oleh Satpol PP yang warung PKL mengganggu aktivitas umum karena dibangun di atas trotoar jalan yang menyebabkan area gangguan aktivitas masyarakat dan merusak keindahan Kota. Bahkan Dalam melaksanakan tugasnya, Satpol PP sering terjadi benturan kepentingan dengan PKL.



Gambar 1.1
*Operasi Satpol PP kota Yogyakarta dalam Penindakan Hukum Terpadu Untuk
Menertibkan Pedagang Kaki Lima (PKL)*
Sumber : <https://polpp.jogjakota.go.id/>

Satpol PP Kota Yogyakarta diposisikan sebagai subjek, yang berarti mereka harus siap menghadapi masalah dengan risiko menjadi subjek yang dibenci, yang dapat menyebabkan perkelahian fisik atau adu mulut. Tidak mengherankan bahwa ada pandangan negatif tentang Satpol PP di masyarakat.. Untuk menghilangkan citra yang tidak baik, Satpol PP Kota Yogyakarta harus memulai dengan memperbaiki dirinya sendiri. Anggota Satpol PP harus memiliki prestasi, disiplin, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model komunikasi persuasif (Grimalda et al., 2021).

Komunikasi merupakan faktor fundamental yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan menjalin suatu komunikasi yang baik dengan Masyarakat (Nurdin, 2020). Komunikasi Persuasif adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang mengedepankan pendekatan berupa ajakan atau bujukan guna mencapai pemaknaan yang sama diantara kedua belah pihak (Arifah 2020). Hanurawan (2019) mengemukakan bahwa persuasif adalah suatu usaha secara cermat dari satu orang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain atau kelompok lain pada arah tertentu.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti ingin melihat bagaimana Komunikasi Persuasif Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menjaga Ketertiban Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tentang citra negatif yang sering muncul tentang upaya Satpol PP untuk menjaga ketentraman dan ketertiban, penulis ingin menyelidiki masalah yaitu bagaimana Komunikasi Persuasif Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menjaga Ketertiban Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui upaya yang dilakukan satuan polisi pamong praja dalam menjaga ketertiban pedagang kaki lima di kota yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis / Akademis

- a. Bahan informasi, telaahan, kajian dan konsep-konsep ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang memiliki relevansi dan topik yang sama.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai sumbangan peneliti kepada akademik dan juga dapat digunakan untuk melengkapi bahan kepustakaan

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kota Yogyakarta, khususnya Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta untuk menemukan konsep baru bagi pengambilan kebijakan Pemerintah Kota dalam menertibkan pedagang kaki lima (PKL).

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pemecahan masalah yang ada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh (Martha, 2019).

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini merupakan kerangka pemikiran yang memandu cara peneliti memahami dan melakukan penelitian, seperti asumsi, nilai, dan praktik yang membentuk cara peneliti melihat dunia dan melakukan penelitian (Denzin et al., 2024). Dijelaskan juga bahwa terdapat 5 model paradigma penelitian yaitu *positivist*, *post-positivist*, teori kritis, *konstruktivisme*, dan *participatory-postmodern*. Penelitian ini menggunakan paradigma *konstruktivisme* sebagai dasar pemikiran yang memiliki fokus untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Komunikasi Persuasif Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menjaga Ketertiban Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta yang dilakukan dalam bentuk pengamatan dari proses yang terjadi.

Sejalan dengan pandangan menurut Butsi (2019) bahwa dalam pendekatan *konstruktivisme realitas* merupakan suatu bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial, hanya melihat bagaimana suatu simbol dihasilkan melalui prosesnya. Selain itu, paradigma konstruktivisme merupakan salah satu paradigma dari penelitian kualitatif (Irawati et al., 2021).

1.6 Metode Penelitian

Menurut Creswell & Creswell (2023), terdapat 3 jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode dengan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna, pengalaman, serta perspektif individu dalam konteks sosial dan budaya (Creswell & Creswell, 2023). Bodgan & Taylor menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan cara yang detail, termasuk konteks, proses, dan interaksi yang terjadi (Creswell & Creswell, 2023). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan biasanya berupa cerita atau teks, yang memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran lengkap tentang subjek yang diteliti.

1.7 Subjek & Objek Penelitian

1.7.1 Subjek

Menurut (Sugiyono, 2019), subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (Informan atau Narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Informan atau narasumber harus berpengalaman dan relevan secara kontekstual dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah satpol pp kota Yogyakarta dimana penulis akan menggali deskriptif informasi data dokumentasi observasi yang berhubungan dengan penelitian. Kriteria Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu, informan kunci yang menjadi informan utama serta informan pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya, tertera pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Kriteria Informan Kunci dan Informan Pendukung

Kriteria informan Kunci	Kriteria Informan Pendukung
1. Anggota Aktif Satpol PP Kota Yogyakarta 2. Telah 1 Tahun menjalani tugas satpol PP di kota Yogyakarta 3. Pernah terlibat langsung dalam penertiban 4. Bersedia Di wawancarai 5. Memiliki posisi strategis atau fungsi sebagai pelaksana lapangan atau pengambil keputusan	1. Pedagang Kaki Lima yang pernah berinteraksi dengan Satpol PP 2. Masyarakat

1.7.2 Objek

Objek penelitian adalah nilai atau atribut kualitas seseorang, benda, atau aktivitas yang variasi spesifiknya ditentukan oleh peneliti yang meneliti dan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek yaitu ketertiban pedagang kaki lima kota Yogyakarta

1.8 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal yang mencakup informasi tentang fenomena – fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, data kualitatif berupa penjelasan tentang komunikasi persuasif satuan polisi pamong praja dalam menjaga ketertiban pedagang kaki lima di kota yogyakarta. Peneliti mengelompokan dua jenis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.8.1 Data Primer

Data primer menurut Umi Narimawati (2019) merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden yang di jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan

seperti hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

1.8.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada sebagai penunjang penelitian misalnya dokumentasi dan lain-lain. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data yang diperoleh harus mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Pada penelitian ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu

1.9.1 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2019). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin

melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2022). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan untuk mengetahui secara detail data mengenai komunikasi persuasif satuan polisi pamong praja dalam menjaga ketertiban pedagang kaki lima di kota Yogyakarta.

Pada wawancara, peneliti menyusun sejumlah pertanyaan sebelumnya, namun seringkali pertanyaan-pertanyaan tambahan muncul selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, pihak yang akan diwawancara adalah Kabid Satpol PP Kota Yogyakarta dan dua anggota Satpol PP Kota Yogyakarta, selain itu juga mewawancarai beberapa PKL yang berada di Jalan Malioboro dan Kota baru . Dilakukannya wawancara dengan beberapa pihak tersebut diperoleh jawaban dari sudut pandang yang berbeda daripada informan.

1.9.2 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Dalam tahap observasi ini, peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa berpartisipasi langsung dalam aktifitas

yang diamati. Terkait dengan penelitian ini, peneliti mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pihak Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta melalui media online dan turun ke lapangan, media online seperti Instagram dan Website jika di lapangan seperti melakukan sosialisasi, pendataan pedagang, dan kegiatan pembinaan.

1.9.3 Dokumentasi

Penelitian ini merupakan studi dokumentasi selain penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya dan dipercaya jika bukti disajikan (Sugiyono, 2022). Data Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana hubungan masyarakat dengan Satpol PP saat dilaksanakan relokasi untuk meningkatkan reputasi instansi Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta. Data yang berhasil dikumpulkan meliputi berbagai media komunikasi seperti sosial media, website, dan media massa.

1.10 Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir dari analisis ini adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian pengertian, konsep-konsep serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan metode lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahapan dalam analisis

meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Masturoh & Anggita, 2018).

1.10.1 Reduksi Data

Dalam tahap ini penulis melakukan penyederhanaan data yang diambil dan dianggap benar dari responden yang telah terkumpul sehingga didapatkan data penting yang benar-benar dibutuhkan penulis dan menyeleksi data-data yang tidak berhubungan.

1.10.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terstruktur, tersusun dalam pola hubungan, agar mudah untuk dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian narasi, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan sebagainya. Hal ini untuk memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

1.10.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan sebagai hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan dan menuangkan hasil yang ditemukan selama penelitian ini berlangsung

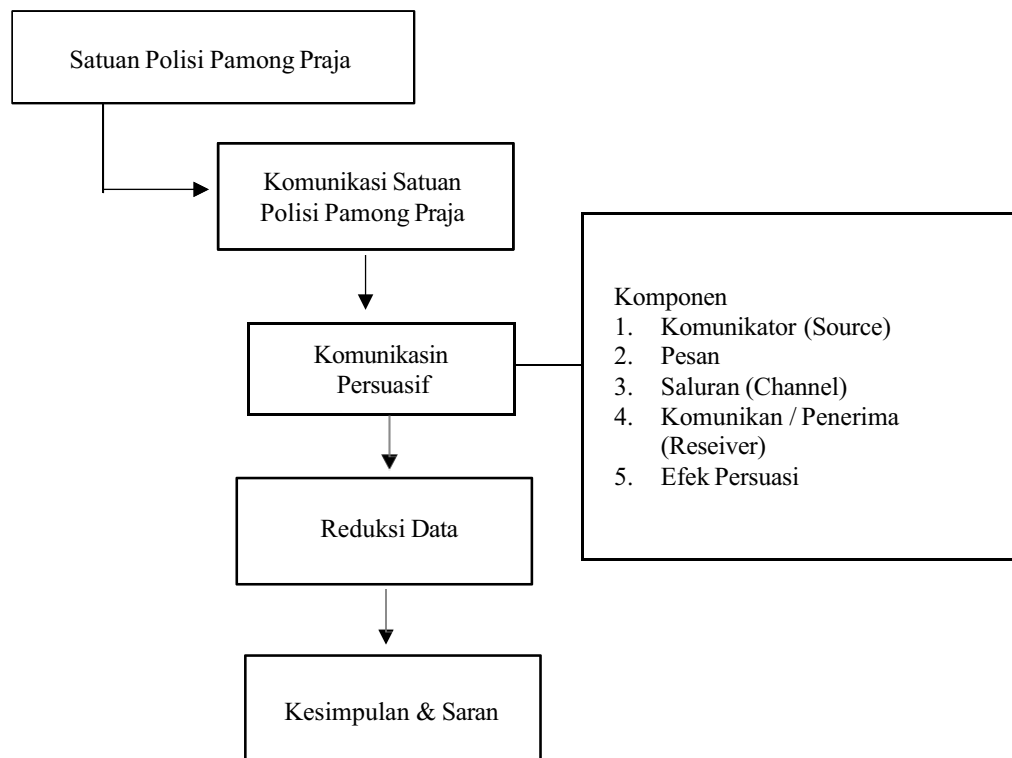
1.11 Kerangka Konsep/ Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.11.1 Kerangka Konsep

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan kerangka konsep untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang akan

ditelitinya tersebut. kerangka konsep dirumuskan sebagai perkiraan teoritis yang akan dicapai setelah dianalisis secara seksama. Kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2
Bagan Kerangka Konsep Penelitian



1.11.2 Definisi Konsep

- a. Satuan Polisi Pamong Praja disingkat Satpol PP adalah perangkat Pemerintah Daerah dalam memelihara ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan Peraturan Daerah.

- b. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.
- c. Komunikasi persuasif adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan cara-cara persuasif, yakni mengandung ajakan atau himbauan. Komunikasi persuasif berusaha mendorong atau merangsang seseorang berbuat sesuatu seperti yang kita kehendaki

1.11.3 Definisi Operasional

Komponen Komunikasi Persuasif menurut Hovland, Janis, dan Kelley dalam Rahmawati, (2020).

Tabel 1.2
Komponen Komunikasi Persuasif

Konsep/Sub-Konsep	Definisi Operasional (Spesifik Konteks Satpol PP & PKL Yogyakarta)
Komunikasi Persuasif	Proses penyampaian pesan oleh Satpol PP Kota Yogyakarta kepada Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku mereka agar menaati aturan ketertiban melalui pendekatan dialogis, non-koersif, dan humanis.
Satpol PP (Komunikator)	Aparatur sipil negara pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta yang bertugas menyampaikan aturan, membina, serta menertibkan PKL dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dan persuasif.
Pesan Persuasif	Isi pesan yang disampaikan oleh Satpol PP kepada PKL, seperti ajakan menaati peraturan daerah, penjelasan lokasi berjualan, larangan berjualan di area terlarang, dan upaya membangun kesadaran akan ketertiban umum.
Media/Saluran Komunikasi	Cara Satpol PP menyampaikan pesan kepada PKL: secara langsung (tatap muka saat patroli) atau tidak langsung (spanduk, imbauan tertulis, surat pemberitahuan, pengeras suara).
Strategi Persuasif	Pendekatan yang digunakan Satpol PP seperti: (1) pendekatan rasional (berbasis logika aturan), (2) pendekatan emosional (dengan empati), (3) pendekatan keteladanan, dan (4) pendekatan dialogis (negosiasi langsung).

Respon PKL (Komunikatif)	Sikap dan perilaku pedagang kaki lima setelah menerima pesan persuasif, apakah mereka menunjukkan sikap kooperatif, menerima imbauan, atau justru menolak, berpindah lokasi, atau kembali berjualan di area terlarang.
Efektivitas Komunikasi	Tingkat keberhasilan komunikasi persuasif yang ditandai dengan perubahan sikap dan kepatuhan PKL terhadap aturan, menghindari konflik, atau terciptanya komunikasi dua arah yang konstruktif antara Satpol PP dan PKL.